

LONDO IRENG DAN BABAH BEDENG

31 Juli 2026

Oleh: Moch Ali Bin Dachlan

Istilah Londo Ireng, atau Belanda Hitam, sebenarnya berasal dari adanya tentara asal Afrika yang direkrut menjadi anggota KNIL Belanda. Tetapi di Indonesia, walaupun kulitnya sawo matang, jika ikut sebagai pegawai, polisi atau tentara penjajah Belanda dahulu selalu disebut sebagai Londo Ireng.

Di Lombok, orang-orang yang dalam pergaulan masyarakat sangat memperhitungkan untung rugi bagi dirinya seringkali disebut sebagai "babah Bedeng" atau Cina hitam. Walaupun sesungguhnya kulitnya tidak terlalu hitam. Istilah londo ireng atau babah bedeng, sebenarnya sebuah sindiran sinis terhadap perilaku orang yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran berupa cinta tanah air, cinta pada kemerdekaan atau cinta sesama anggota masyarakatnya dengan cara tolong menolong.

Di jaman perjuangan kemerdekaan terdapat sejumlah orang Indonesia yang pro Belanda dan ingin tetap diperintah oleh si penjajah. Salah satu orang yang termasuk "Londo Ireng" adalah Frederik Laurent Sigar, adalah ayah dari isteri Prof. Sumitro yang merupakan ayah dari Prabowo Subianto. Dahulu yang bersangkutan sebagai anggota gemenenteraad Manado dan juga sebagai sekretaris residen Manado.

Lebih jauh berbicara mengenai Londo Ireng atau Babah Bedeng mengindikasikan bahwa betapa goresan sejarah masa lalu tidak mudah untuk dihapus. Potongan sejarah masa lalu tidak bisa hilang begitu saja walaupun sudah berabad-abad lamanya, masih saja menjadi faktor berpengaruh pada kehidupan masyarakat jauh sesudahnya. Kebijaksanaan kata-kata yang mengatakan lupakanlah masa lalu tidak dapat diaplikasikan pada konteks ini.

Andaikata sejarah tercatat dengan baik maka kebaikan pun tidak mudah hilang. Goresan kebaikan juga akan diingat oleh generasi sesudahnya. Tidak mudah hilang. Misalnya bagaimana sejarah para Nabi, orang-orang pilihan, para pahlawan tidak mudah hilang begitu saja dalam ingatan sejarah walaupun kehidupan para tokoh itu sudah lama berakhir.

Dengan demikian kisah baik maupun buruk tidak mudah begitu saja hilang dari ingatan kolektif masyarakat. Keduanya dapat terus menjadi pengingat masyarakat, betapa dua sisi kehidupan itu selalu beriringan. Kebaikan akan dikenang, keburukan juga demikian. Kata-kata

bijak bahwa masa lalu merupakan cermin untuk melihat masa kini dan untuk dapat menentukan masa depan lebih mudah diaplikasikan pada konteks ini.

Bagaimana pun masyarakat membutuhkan rujukan atau referensi guna melihat masa kini dan membuat perencanaan yang baik untuk menghadapi masa depan. Apalagi generasi masa lalu menjadi penghantar dari keberadaan generasi saat ini dan masa yang akan datang. Kecuali terdapat keterputusan generasi akibat musnahnya kehidupan manusia (masyarakat Indonesia), sehingga terjadinya keterputusan, maka sah untuk tidak mengaitkannya.

Pada kenyataannya ternyata sifat-sifat dapat diwariskan sejalan dengan datang dan perginya manusia dari panggung kehidupan. Oleh karenanya menjadi relevan membicarakan Londo Ireng pada konteks sifatnya yang hendak mau menjajah orang lain. Hanya saja dialektika ini menjadi bernuansa politis bila yang mengucapkannya adalah pejabat yang pada dasarnya sedang berkuasa atau menjabat.

Misalnya diucapkan oleh Presiden Prabowo Subianto yang mengasosiasikan para pengkritik kebijakannya dengan sebutan Londo Ireng. Selangkah kemudian langkah politis untuk mengkerdilkan para pengkritik justru menjadi senjata makan tuan. Prabowo Subianto sendiri “berdarah Londo Ireng” sebagaimana disampaikan terdahulu di tulisan ini. Prabowo Subianto hendak mau lari dari fakta sejarah, namun sekecang-kencang ia berlari akhirnya tertangkap dan tejobak sendiri dengan netizen yang menguliti kehidupan moyang masa lalunya.

Bagaimana mungkin Pak Prabowo menyebut Londo Ireng pada rakyat Indonesia yang pada dasarnya sebagai bagian dari pemilik sah tanah air. Rakyat Indonesia mengkritik kebijakan bukan berarti mau menjajah. Bagaimana pun para pengkritik kebijakan pemerintah tidak memegang kuasa, sehingga ada kemampuan luar biasa untuk berbuat berlebihan.

Rakyat mengkritik pemerintah juga masih pada batas-batas kewajaran, karena siapa yang mau tahan dengan kondisi Indonesia saat ini yang di mana di semua lini hampir terjadi korupsi. Mulai dari elit sampai pemerintahan terendah ada tercium bau korupsi yang menyengat. Dalam pada itu tentu saja rakyat tidak akan bisa diam.

Mentalitas Londo Ireng

Istilah Londo Ireng merujuk pada sisi historisitas bahwa bangsa Indonesia dahulunya dalam pengaruh penjajah Belanda yang mana Belanda sendiri menggunakan tentara luar (Afrika

Barat) untuk membantunya dalam rangka menguasai, mengelola dan mengeskplotasi nusantara. Lalu setelah era penjajahan usai istilah Londo Ireng mengalami perluasan makna yaitu dinisbahkan kepada orang-orang atau kelompok-kelompok dalam negeri yang bermaksud buruk atau tidak baik terhadap kebaikan bangsa Indonesia, seperti pro terhadap asing, tidak loyal kepada bangsa sendiri (Indonesia).

Pada konteks penggunaanya sekarang di mana Presiden Prabowo menggunakannya untuk menyebut para pengkritik yang terdiri dari LSM, Pers, pemerhati social dan politik, maka hal itu tidak bisa diterima begitu saja. Jelas menjadi kontroversi, karena istilah Londo Ireng harus dapat dibuktikan dengan data-data. Apakah para pengkritik yang terdiri dari para pengamat, pemerhati, Pers benar-benar bekerja untuk asing atau memang mereka melihat ada yang salah dari pemerintahan Prabowo Subianto.

Tidak ada orang yang mau dituduh dengan istilah Londo Ireng, karena hal itu memang tidak riil adanya. Melainkan merujuk pada semangat atau mentalitas di mana akan dengan mudah orang perorang atau kelompok dengan kelompok lain dapat saling membuat istilah kepada yang dianggap “lawan” dalam politik kepentingannya. Sebagaimana Pak Presiden Prabowo memakainya kepada para pengkritik, sebaliknya para pengkritik dapat menuduh balik karena kebijakan-kebijakan Presiden yang tidak “pro terhadap masyarakat”.